

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP FUNGSI HUTAN MANGROVE DALAM
UPAYA PENGURANGAN RISIKO BENCANA
(Studi Kasus Lokasi Penelitian di Gampong Lamteh Kabupaten Aceh Besar dan Gampong
Pande Kota Banda Aceh)**

Said Khairullah¹, Indra², Eldina Fatimah³

¹Magister Ilmu Kebencanaan, Program Pasca Sarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

²Sekolah Tinggi Ilmu Kehutanan Yayasan Teungku Chik Pante Kulu Banda Aceh

³Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh

Koresponden: said.khairullah.mk@gmail.com

ABSTRACT

This thesis discusses the perception of society on the function of mangrove forest in the effort of disaster risk reduction. Perception is an internal process that allows us to face the environment, so the impact of disasters can be minimized. This research uses both qualitative and quantitative methods. Sources of data in this study consisted of primary data (field research) and secondary data (library research). The results of data analysis describe the perception of the community on the function of mangrove forest in the effort of disaster risk reduction from Gampong Pande Kota Banda Aceh and Gampong Lamteh, Aceh Besar District, with the number of respondents as many as 50 people. Community knowledge about the function of mangrove forest is very good. The community motivation of Gampong Lamteh in the management of Mangrove Forest area is good, while the people of Gampong Pande are very good. With a high level of motivation will affect the attitude and encourage the community to participate in maintaining and preserving the mangrove forest, this is visible from the attitude of both community of gampong to the conservation of mangrove forest which is very good, this means that both community of gampong involved in efforts to maintain and preserve the mangrove forest. Thus, people in Gampong Lamteh and Gampong Pande have a perception that mangrove forests are a common property so they feel entitled and responsible in managing and maintaining the sustainability of mangrove forests. The level of public perception of the mangrove forests function is in the category of good and very good. The community understands that mangrove forest has many functions (ie compound function) as eco-tourism / ecotourism (social function), preventing flood / erosion (ecological function), place of income (economic function), and other functions.

Keywords: perception, society, mangrove, reduction, risk, disaster.

ABSTRAK

Tesis ini membahas tentang persepsi masyarakat terhadap fungsi hutan mangrove dalam upaya pengurangan risiko bencana. Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita menghadapi lingkungan, sehingga dampak dari bencana dapat diminimalkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer (*field research*) dan data sekunder (*library research*). Hasil analisis data menggambarkan persepsi masyarakat terhadap fungsi hutan mangrove dalam upaya pengurangan risiko bencana dari Gampong Pande Kota Banda Aceh dan Gampong Lamteh Kabupaten Aceh Besar, dengan jumlah responden sebanyak 50 orang. Pengetahuan masyarakat tentang fungsi hutan mangrove sangat baik. Motivasi masyarakat Gampong Lamteh dalam pengelolaan kawasan hutan mangrove baik, sedangkan masyarakat Gampong Pande sangat baik. Dengan tingkat motivasi yang tinggi akan mempengaruhi sikap dan mendorong masyarakat untuk ikut serta dalam menjaga dan melestarikan hutan mangrove, hal ini terlihat dari sikap masyarakat kedua gampong terhadap pelestarian hutan mangrove yang sangat baik, artinya masyarakat kedua gampong tersebut mau terlibat dalam upaya menjaga dan melestarikan hutan mangrove. Dengan demikian, masyarakat di Gampong Lamteh dan Gampong Pande memiliki persepsi bahwa hutan mangrove merupakan aset milik umum (*common property*) sehingga mereka merasa berhak dan memikul beban dan tanggungjawab yang sama dalam mengelola dan memelihara kelestarian hutan mangrove. Tingkat persepsi masyarakat terhadap fungsi hutan mangrove pada kategori baik dan sangat baik. Masyarakat memahami bahwa hutan mangrove memiliki banyak fungsi (fungsi majemuk) yaitu sebagai tempat eko-wisata/ecotourism (fungsi sosial), mencegah banjir/erosi (fungsi ekologi), tempat mencari penghasilan (fungsi ekonomi), dan fungsi

lainnya.

Kata kunci: persepsi, masyarakat, mangrove, pengurangan, risiko, bencana.

PENDAHULUAN

Persepsi merupakan proses akhir dari suatu pengamatan yang diawali oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indra, dan baru kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dinamakan persepsi. Dengan persepsi individu menyadari dapat mengerti tentang lingkungan yang ada di sekitarnya maupun hal yang ada dalam diri individu yang bersangkutan (Walgito, 2000).

Sedangkan Atkinson (2000) menyebutkan bahwa persepsi adalah proses dimana kita mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus ini dalam lingkungan. Menurut Robbin (2001) pada hakikatnya persepsi merupakan proses kognitif yang dialami setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungan, baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Robbins (2001) mengemukakan bahwasanya ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat, yaitu: pelaku persepsi, target atau objek, dan situasi.

Gampong Lamteh Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar dan Gampong Pande Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh merupakan daerah pesisir yang memiliki hutan mangrove yang hancur akibat bencana tsunami pada tahun 2004 yang lalu. Hutan mangrove di kedua lokasi ini memiliki fungsi ganda yaitu fungsi ekologis dan fungsi sosial ekonomi. Fungsi ini telah secara turun temurun dimanfaatkan secara tradisional oleh masyarakat di kedua gampong. Selain dapat meningkatkan penghidupan, masyarakat juga menyadari sabuk hijau mangrove mampu memberikan perlindungan dari gelombang pasang (tsunami), badai, angin dan terpaan garam serta abrasi.

Berdasarkan data luas hutan mangrove pasca bencana tahun 2004, luas hutan mangrove di Provinsi Aceh seluas 326,426 ha, di Kota Banda Aceh seluas 5,650 ha, dan Kabupaten Aceh Besar seluas 5,922 ha (Boyke, 2012). Beberapa hasil penelitian menjelaskan, hutan mangrove secara ekonomi dapat meningkatkan penghidupan masyarakat di wilayah pesisir baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti memanfaatkan kayu dan hasil hutan non kayu, serta sebagai hamparan budidaya ikan dan udang bagi masyarakat melalui tambak dengan tetap mempertahankan keberadaan vegetasi mangrove tersebut. Secara ekologis, hutan mangrove disamping sebagai habitat biota laut, penyangga wilayah pesisir dari berbagai ancaman sedimentasi dan abrasi, pencegahan intrusi air laut juga merupakan tempat pemijahan bagi ikan yang hidup di laut bebas (FAO, 1992).

Mengingat pentingnya manfaat dan fungsi hutan mangrove maka pengelolaan ekosistem tersebut harus menyesuaikan dengan kondisi dan kearifan lokal masing-masing daerah karena setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Hancurnya kawasan hutan dipesisir terutama hutan mangrove secara tidak langsung meningkatkan kerentanan masyarakat terhadap bencana hidrometeorologi. Salah satu bentuk upaya dalam mengurangi tingkat kerentanan masyarakat dalam penanggulangan bencana dengan melakukan pendekatan pengurangan risiko bencana. Pendekatan ini merupakan perpaduan antara sudut pandang teknis dan ilmiah dengan memperhatikan faktor-faktor sosial, ekonomi, dan politik dalam perencanaan pengurangan risiko bencana.

Berkaitan dengan kesadaran masyarakat dan kearifan lokal dalam pemanfaatan hutan

mangrove serta kebijakan dari pemerintah setempat, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi masyarakat Gampong Lamteh Kabupaten Aceh Besar dan Gampong Pande Kota Banda Aceh terhadap fungsi hutan mangrove dalam upaya pengurangan risiko bencana. Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan masukan bagi instansi terkait dalam upaya mitigasi bencana pada wilayah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data lapangan dilakukan melalui kuisisioner Untuk mendapatkan gambaran mengenai persepsi masyarakat terhadap fungsi hutan mangrove, diperlukan pengumpulan informasi data pra dan pasca tsunami 2004 yaitu terkait dengan keberadaan ruang hutan mangrove serta kondisi sosial masyarakat sebelum tahun 2004 dan setelah tahun 2005 pasca rekonstruksi bencana tsunami 2004.

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 50 orang dengan rincian 25 orang di Gampong Lamteh Kabupaten Aceh Besar dan 25 orang di Gampong Pande Kota Banda Aceh dengan kriteria sebagai berikut:

1. responden adalah masyarakat yang pada saat tsunami 2004 telah dewasa (usia 17 tahun keatas);
2. responden adalah penduduk asli wilayah penelitian dan atau pindahan dari daerah lain yang ikut terdampak landaan tsunami 2004, dengan asumsi bahwa responden memiliki pengalaman serta informasi pra tsunami.

Data hasil penelitian yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner dalam bentuk kualitatif akan terlebih dahulu dikomposisikan menjadi data yang kuantitatif. Nilai kuantitatif yang dikomposisikan dilakukan menggunakan Skala Likert dan untuk satu pilihan dinilai (*score*) dengan jarak interval 1. Nilai (*score*) dari pilihan tersebut antara lain 1, 2, 3, 4 dan 5. Masing-masing nilai dari pilihan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Skala Likert

Keterangan (Pilihan)	Skor
Sangat Tidak Baik	1
Tidak Baik	2
Kurang Baik	3
Baik	4
Sangat Baik	5

(Sumber: Sugiyono, 2007)

Untuk mengukur validitas instrumen yang digunakan maka dilakukan uji validitas. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan *Uji Person Product Movement Coefficient of Corelation* dengan bantuan SPSS (*Statistical Product for Service Solution*). Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item pernyataan dinyatakan valid.

Selanjutnya dilakukan pengujian keandalan yang bertujuan untuk menguji sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Tinggi dan rendahnya keandalan digambarkan melalui *koefisien reliabilitas* dalam suatu angka tertentu. Dalam pengujian keandalan ini digunakan tes konsistensi internal yaitu system pengujian terhadap kelompok tertentu, kemudian dihitung skornya dan diuji

konsistensinya terhadap berbagai item yang ada dalam kelompok tersebut. Menurut Malhotra (2005) koefisien minimum yang dapat diterima diatas 0,60.

Analisis data digunakan dengan pendekatan secara deskriptif kualitatif, dan formulasinya sebagai berikut:

Rataan Skor dihitung dengan menggunakan persamaan 1

$$\bar{X} = \sum \frac{(Skor\ soal \times Frekuensi\ skor)}{n}$$

Rentan skala dihitung dengan menggunakan persamaan 2

$$R_s = \frac{(m-1)}{m}$$

Dimana : n = Jumlah sampel dan m = Jumlah alternatif jawaban tiap item.

Data mentah dianalisis menggunakan alat analisis frekuensi pada *pull down* menu SPSS yaitu *analyze-descriptive statistics-crosstabs/ frequency*. Keluaran crosstabs atau frekuensi tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan kajian teori perbidang analisis (4 bidang analisis). Setelah masing-masing bidang kajian dianalisis, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan dan rekomendasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

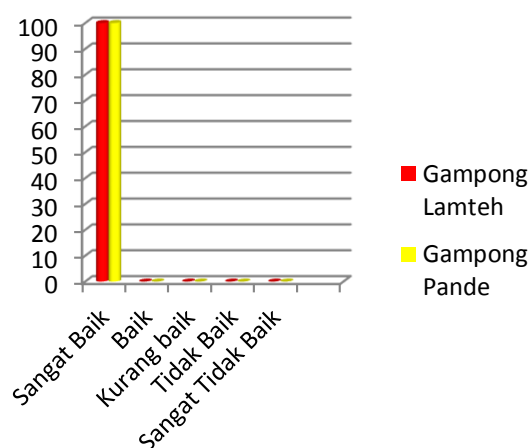
Pengetahuan Masyarakat

Masyarakat gampong Lamteh dan Gampong Pande mengetahui dan memahami fungsi mangrove sebagai penyangga kelestarian ekosistem, mencegah abrasi dan melindungi masyarakat dari bencana. Rasa memiliki terhadap mangrove telah menumbuhkan kesadaran bahwa kelestarian mangrove adalah tanggungjawab bersama. Sebagaimana pepatah Aceh “*atra droe ta jaga*

keu droe’ (artinya milik sendiri harus dijaga/dirawat sendiri).

Pengetahuan tentang fungsi mangrove diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu menganalisa kebutuhan terkait pelestarian dan pengelolaannya. Masyarakat mampu menghubungkan pengetahuan dan hasil analisa kebutuhan sebagai bahan evaluasi sebagai masukan dalam merencanakan dan merumuskan kebijakan/keepakatan pelestarian serta pengelolaan hingga batas-batas pemanfaatan yang diperkenankan. Pengetahuan masyarakat Gampong Lamteh dan Gampong Pande tentang hutan mangrove adalah pengetahuan yang diperoleh dari berbagai pengamatan melalui panca indra. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari belajar secara formal maupun informal. Dengan berpengetahuan yang baik dapat berimplikasi kepada tindakan yang baik pula.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh tingkat pengetahuan masyarakat di Gampong Lamteh dan Gampong Pande dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik tingkat pengetahuan masyarakat tentang fungsi hutan Mangrove.

Dari Gambar 1 dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang keberfungsian hutan mangrove,

ditinjau dari proporsi responden yang memiliki pengetahuan tentang hutan mangrove dari kedua gampong sebanyak 50 orang dengan tingkat persentase 100% dengan pengetahuan sangat baik termasuk kedalam kategori sangat tinggi dimana masyarakat telah mengetahui fungsi dari hutan mangrove sebagai penyangga kelestarian ekosistem, mencegah terjadinya abrasi pantai dan melindungi masyarakat dari bencana.

Pengetahuan masyarakat terhadap hutan mangrove ini diperoleh dari hasil interaksi masyarakat dengan lingkungan yang telah berlangsung sangat lama, perubahan alam yang terus terjadi mempengaruhi perubahan perilaku manusia secara dinamis terhadap lingkungan fisik dan sosial masyarakat hal ini sejalan dengan Zulchaidir (2015) dimana kompleksitas perubahan lingkungan yang terus terjadi dalam jangka waktu yang lama akan mempengaruhi *perception*, *cognition*, *motivation* dan *attitude* dalam beradaptasi dengan perubahan alam yang terjadi sehingga menghasilkan pengetahuan masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Upaya pelibatan masyarakat secara aktif dalam mengelola dan menjaga mangrove sangat efektif dalam menumbuhkan kembangkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan manfaat dan fungsi hutan mangrove, sehingga secara sadar tergerak dengan sendirinya untuk menjaga dan melestarikan mangrove. Rasa memiliki terhadap mangrove telah menumbuhkan kesadaran bahwa kelestarian mangrove adalah tanggungjawab bersama.

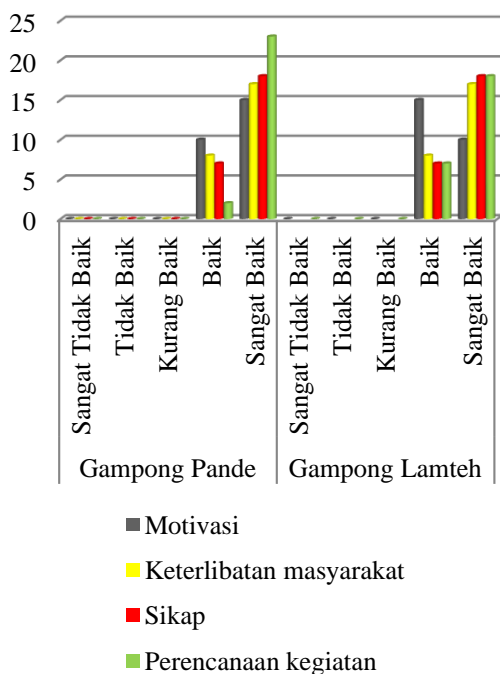
Sebagaimana pepatah Aceh “*atra droe tajaga keudroe*”.

Pengetahuan tentang fungsi mangrove diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu menganalisa kebutuhan terkait pelestarian dan pengelolaannya. Masyarakat mampu menghubungkan pengetahuan dan hasil analisa kebutuhan sebagai bahan evaluasi sebagai masukan dalam merencanakan dan merumuskan kebijakan/kesepakatan pelestarian serta pengelolaan hingga batas-batas pemanfaatan yang diperkenankan.

Perilaku Masyarakat

Perubahan lingkungan yang terus terjadi dan semakin meningkatnya frekuensi bencana telah mempengaruhi perilaku masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Skinner (1953) setiap perilaku yang beroperasi dalam suatu lingkungan dengan cara tertentu, menghasilkan perubahan dalam lingkungan tersebut, perilaku merupakan karakteristik utama makhluk hidup.

Skinner seorang ahli psikologi (dalam Notoatmodjo, 2010) merumuskan bahwa “perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar)”. Dengan demikian perilaku manusia terjadi melalui proses stimulus, organisme, respons sehingga teori Skinner ini disebut dengan teori “S-O-R” (Stimulus, Organisme, Respons). Berdasarkan hasil analisis data diperoleh tingkat perilaku masyarakat dalam pengelolaan kawasan hutan mangrove di Gampong Lamteh dan Gampong Pande dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Tingkat perilaku masyarakat dalam pengelolaan kawasan hutan mangrove.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh untuk Gampong Lamteh Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar dan Gampong Pande Kecamatan Kutaraja Kota Banda Aceh, untuk Gampong Lamteh tingkat motivasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan hutan mangrove sangat baik mencapai 40% dan baik 60% sedangkan Gampong Pande sebesar 60% sangat baik dan 40% baik, tingginya tingkat motivasi masyarakat di Gampong Pande dikarenakan masyarakat telah memiliki pengetahuan yang baik tentang pentingnya fungsi hutan mangrove sehingga dalam

melestarikan hutan harus dimulai dari kemaun individu (diri sendiri) bukan karena paksaan.

Dengan tingkat motivasi yang tinggi akan mempengaruhi sikap dan mendorong masyarakat untuk ikut serta dalam menjaga dan melestarikan hutan mangrove, hal ini terlihat dari 72% sikap masyarakat sangat baik dan 28% baik untuk Gampong Lamteh dan Gampong Pande sebesar 72% sangat baik dan 28% baik artinya masyarakat Gampong Lamteh dan Gampong Pande mau terlibat dalam upaya menjaga dan melestarikan hutan mangrove.

Kemaun dan keterlibatan secara aktif masyarakat Gampong Lamteh dan Gampong Pande dalam rangka pelestarian hutan mangrove merupakan hal yang mendasar dan positif, hal ini terlihat dari tingkat keterlibatan masyarakat sebesar 68% sangat baik dan 32% baik sedangkan gampong pande sebesar 68% sangat baik dan 32% baik.

Sedangkan keterlibatan masyarakat dalam membuat perencanaan kegiatan dalam melestarikan dan menjaga keberfungsian hutan mangrove untuk Gampong Lamteh sebesar 72% sangat baik dan 28% baik sedangkan Gampong Pande 92% sangat baik dan 8% baik. Hal ini menunjukkan masyarakat telah terlibat secara partisipatif dan meningkatkan kepedulian dan partisipasi masyarakat dalam menjaga dan melestarikan sumberdaya alam di lingkungan mereka.

Agar masyarakat mau ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan, maka perlu adanya pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat pantai mencakup peningkatan kemampuan dan keterampilan masyarakat untuk dapat memanfaatkan sumberdaya pesisir dan laut, dan upaya

peningkatan peran serta masyarakat sumberdaya pesisir dan laut dan upaya peningkatan peran serta masyarakat dalam pelestarian fungsi sumberdaya laut sebagai penyangga kehidupan di wilayah tersebut tersebut.

Dengan demikian, yang perlu diperhatikan adalah menjadikan masyarakat komponen utama penggerak pelestarian hutan mangrove. Oleh karena itu, persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove perlu untuk diarahkan kepada cara pandang masyarakat akan pentingnya sumberdaya hutan mangrove.

Hal ini sejalan dengan Wijaya (2001), yang menyatakan bahwa persepsi seseorang yang nantinya akan berpengaruh pada perilaku yang akan dipilih. Tingginya keikutsertaan masyarakat maka pembangunan berkelanjutan dengan menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, partisipasi aktif masyarakat serta kualitas sumberdaya alam khususnya hutan mangrove dapat berjalan dengan baik.

Persepsi Masyarakat

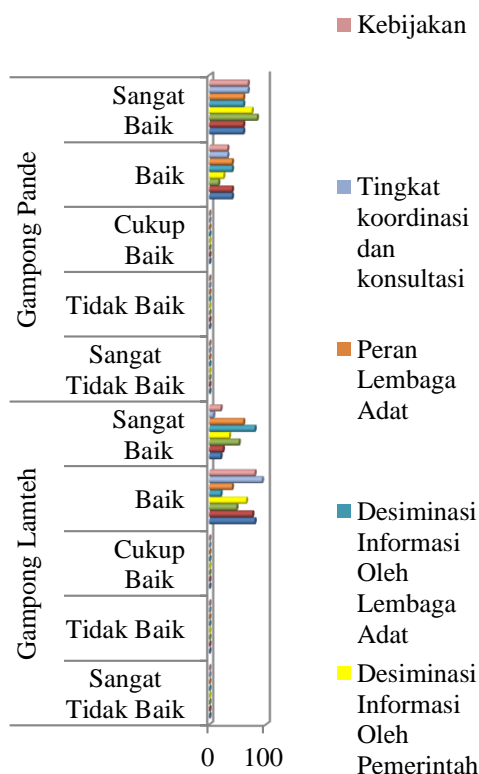
Selama beberapa tahun ini banyak kegiatan konservasi yang dijalankan di Gampong Lamteh Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar dan Gampong Pande Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh dengan melibatkan masyarakat secara partisipatif di wilayah-wilayah tersebut. Hal ini memunculkan berbagai pandangan terhadap keberadaan kegiatan konservasi di wilayah mereka. Pandangan (persepsi) masyarakat tentang kegiatan konservasi di lingkungan sekitarnya diharapkan dapat membantu peningkatan kegiatan

pengelolaan hutan mangrove di kedua Gampong lokasi penelitian. Untuk lebih jelasnya tingkat partisipasi masyarakat di kedua gampong dapat dilihat pada Gambar 3.

Dari Gambar 3 persepsi masyarakat terhadap pengelolaan kawasan hutan mangrove untuk Gampong Lamteh 20% sangat baik dan 80% baik, sedangkan untuk Gampong Pande 60% sangat baik dan 40% baik. Hal ini dikarenakan masyarakat di kedua gampong telah mengetahui dan memahami tentang fungsi hutan mangrove serta pentingnya pengelolaan hutan mangrove dengan melibatkan dan mengoptimalkan peran lembaga adat di tingkat gampong.

Persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan kegiatan konservasi terhadap hutan mangrove untuk Gampong Lamteh 24% sangat baik dan 76% baik, sedangkan untuk Gampong Pande 60% sangat baik, 40% baik. Hal ini terlihat dari keaktifan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan konservasi.

Persepsi masyarakat dalam pemanfaatan hutan mangrove untuk kegiatan masyarakat Gampong Lamteh 52% sangat baik dan 48% baik, sedangkan untuk Gampong Pande 84% sangat baik, 16% baik. Hal ini dikarenakan pemanfaatan hutan mangrove pasca bencana belum dapat dimanfaatkan secara optimal baik secara tidak langsung (*non economic value*) maupun secara langsung kepada kehidupan masyarakat (*economic values*).



Gambar 3. Tingkat persepsi masyarakat Gampong Lamteh dan Gampong Pande

Persepsi masyarakat terhadap desiminasi informasi dari lembaga adat gampong untuk Gampong Lamteh 80% sangat baik, 20% baik, sedangkan untuk Gampong Pande 60% sangat baik dan 40% baik. Hal ini dikarenakan peran lembaga adat di kedua gampong telah berjalan dengan baik. Dimana panglima laot, peutuwa seuneubok beserta lembaga adat di tingkat gampong (keuchik, tuha peuet dan tokoh masyarakat) dan bermitra dengan masyarakat dalam melaksanakan pengelolaan hutan sehingga kelestarian hutan mangrove menjadi meningkat.

Persepsi masyarakat terhadap desiminasi informasi dari pemerintah untuk

Gampong Lamteh 35% sangat baik, 65% baik, sedangkan untuk Gampong Pande 75% sangat baik, 25% baik. Hal ini dikarenakan pemerintah secara berkala dan aktif melaksanakan Sosialisasi kepada segenap penduduk di daerah pesisir melalui Forum Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) Pemerintah Kota Banda Aceh dan Pemerintah Kabupaten Aceh Besar, kecamatan, kelurahan, lembaga/organisasi kemasyarakatan dan unsur-unsur masyarakat yang lain yaitu organisasi keagamaan, organisasi kepemudaan, organisasi kelompok perempuan dan lain-lain sehingga harapannya program konservasi hutan mangrove dari pemerintah dapat diketahui oleh segenap unsur masyarakat dan harapannya mendapat dukungan, minimal dapat tersosialisasikan kepada segenap masyarakat sehingga mendapat masukan dan tanggapan yang berguna bagi proses dan kegiatan konservasi hutan mangrove.

Persepsi terhadap tingkat koordinasi dan konsultasi yang dilakukan terkait pelestarian hutan mangrove untuk Gampong Lamteh 7% sangat baik dan 93% baik, sedangkan untuk Gampong Pande 68% sangat baik, 32% baik. Hal ini dikarenakan koordinasi lintas sektor antara pemerintah, lembaga adat, masyarakat dan stakeholder telah berjalan dengan baik.

Persepsi masyarakat terhadap kebijakan terhadap pelestarian hutan mangrove yang ada di Gampong Lamteh 20% sangat baik dan 80% menyatakan baik, sedangkan untuk Gampong Pande 68% sangat baik, 32% menyatakan baik. Hal ini dikarenakan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan terkait hutan mangrove selalu melibatkan masyarakat secara partisipatif. Kebijakan yang dihasilkan di gampong lamteh dan gampong pande untuk pelestarian hutan mangrove telah diatur dalam aturan/kesepakatan gampong yang bersifat

mengikat.

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi masyarakat terhadap fungsi hutan mangrove dalam upaya pengurangan risiko bencana dan pemanfaatannya oleh masyarakat. Hutan mangrove memiliki banyak fungsi (fungsi majemuk) yaitu sebagai tempat eko-wisata/*ecotourism* (fungsi sosial), mencegah banjir/erosi (fungsi ekologi), tempat mencari penghasilan (fungsi ekonomi), dan fungsi lainnya. Saat ini masyarakat telah memiliki kepedulian yang sangat tinggi dan masyarakat di Gampong Lamteh dan Gampong Pande merupakan bagian dari lembaga pengelola hutan di masing-masing gampong yang ditetapkan dalam adat gampong, sehingga adanya persepsi tersebut berdampak terhadap timbulnya perilaku masyarakat yang sesuai dengan ketentuan pengelolaan hutan karena masyarakat merasa bahwa mereka terikat aturan yang ada di lembaga pengelola hutan mangrove.

Selain itu masyarakat di Gampong Lamteh dan Gampong Pande memiliki persepsi bahwa hutan mangrove merupakan aset milik umum (*common property*) sehingga mereka merasa berhak mengelola hutan mangrove dan memiliki kewajiban memelihara kelestarian hutan mangrove. Timbulnya persepsi tersebut erat kaitannya dengan kepentingan masyarakat untuk memiliki akses terhadap sumber daya hutan mangrove sebagai sumber mata pencaharian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari pembahasan dapat disimpulkan

sebagai berikut.

1. Persepsi masyarakat Gampong Lamteh Kecamatan Peukan Bada dan Gampong Pande Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh dimana tingkat persepsi masyarakat terhadap fungsi hutan mangrove pada kategori baik dan sangat baik. Masyarakat juga berpendapat bahwa hutan mangrove memiliki banyak fungsi (fungsi majemuk) yaitu sebagai tempat eko-wisata/*ecotourism* (fungsi sosial), mencegah banjir/erosi (fungsi ekologi), tempat mencari penghasilan (fungsi ekonomi), dan fungsi lainnya.
2. Masyarakat di Gampong Lamteh dan Gampong Pande memiliki persepsi bahwa hutan mangrove merupakan aset milik umum (*common property*) sehingga mereka merasa berhak mengelola hutan mangrove dan memiliki kewajiban memelihara kelestarian hutan mangrove.

Saran

1. Program pembangunan berkelanjutan dengan pelibatan secara partisipatif dan aktif masyarakat di Gampong Lamteh dan Gampong Pande dalam meningkatkan fungsi hutan mangrove sebagai tempat eko-wisata/*ecotourism* (fungsi sosial), mencegah banjir/erosi (fungsi ekologi), tempat mencari penghasilan (fungsi ekonomi), dan fungsi lainnya.
2. Agar sumberdaya keanekaragaman hayati hutan mangrove berkelanjutan untuk kesejahteraan rakyat, pemerintah berkewajiban untuk membuat/mengeluarkan kebijakan terkait hutan mangrove dan melakukan peningkatan kapasitas masyarakat melalui

pemberdayaan masyarakat, melalui peningkatan kapasitas kelembagaan adat yang ada dimasyarakat (Panglima laot dan Panglima lhok).

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, A.A, J.H., Waterhouse dan R.B. Wets. 2000. *A Stakeholder Approach Strategic Measurement. Sloan Manajemen Review.*
- Boyke, N. 2012. *Kondisi dan Upaya Rehabilitasi Mangrove di Provinsi Aceh Darussalam.* Peneliti Balai Penelitian Kehutanan Aek Nauli.
- Food and Agriculture Organization (FAO). 1992. *Management and Utilation of Mangrove in Asia and The Pasific.* FAO Environmental Paper III. FAO. Rome.
- Malhotra, N. K. 2005. *Marketing Research.* New Jersey: Prentice – Hall.Inc.
- Notoatmodjo. 2003. *Ilmu Perilaku Kesehatan.* Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Robbins, Stephen, P. 2001. *Perilaku Organisasi (Konsep, Kontroversi, Aplikasi).* Prenhallindo. Jakarta.
- Skinner, B. F. 1953. *Science and Human Behavior.* Macmillan, New York.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D.* Alfabeta. Bandung.
- Walgito dan Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum.* Edisi 3. Andi Offset.Yogyakarta.
- Wijaya, I. 2001. *Persepsi Konsumen.* PT. Gramedia Utama, Jakarta.
- Zulchaidir. 2015. *Keuneunong Sebagai Adaptasi Masyarakat Kecamatan Pulo Aceh Dalam Menghadapi Bencana Hidrometeorologi.* Tesis. Magister Ilmu Kebencanaan. Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh.